

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini, peneliti memaparkan beberapa bagian yang merupakan kerangka teori dalam penelitian disertasi, yaitu: penelitian terdahulu, kajian teoritis, yang mengkaji beberapa item seperti: pengertian pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, desain model pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter, sinergisitas pendidikan karakter, model pendidikan karakter Al-Ghazali.

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penulis menyadari bahwa penelitian pendidikan karakter maupun model pendidikan karakter seperti yang penulis lakukan bukanlah yang pertama. Sejumlah penelitian baik untuk kepentingan pengambilan kebijakan maupun penelitian keilmuan (disertasi) sudah pernah dilakukan. Guna mempertegas orisinalitas serta keotentikan penulisan disertasi ini penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

Masrukhi (2008) “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembangunan Karakter”. Kesimpulannya: Pendidikan kewarganegaraan yang bermuatan pembangunan karakter lebih banyak terbangun oleh kultur sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah.

Richardson (2009): “Character Education: Lessons for Teaching Sosial and Emotional Competence”. Kesimpulannya: Perkembangan sikap dan keterampilan bersosial peserta didik akan baik manakala ada interaksi positif.

Suyitno (2012): “Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Budaya Lokal”. Kesimpulannya: Pengembangan pendidikan karakter dan pentingnya pembangunan karakter bangsa diperlukan pemahaman bersama antara

pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, dan masyarakat. Perlunya lingkungan belajar yang positif dan peduli yang ditandai dengan penuh kasih sayang, kepedulian, kompetensi guru dan staf sekolah yang memberikan inspirasi dan bebas dari berbagai bentuk tindak kekerasan, serta pendidikan yang inklusif.

Wagiran. (2012): “Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)”. Kesimpulannya: *Hamemayu hayuning bawana* memiliki dimensi karakter secara komprehensif terkait dengan pengembangan kualitas sumberdaya manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan alam. Peran strategis tersebut akan memberikan dampak optimal apabila disertai dengan strategi implementasi yang sesuai. Lembaga pendidikan sebagai pranata utama pengembangan sumberdaya manusia memiliki tanggung jawab dan peran strategis untuk merumuskan strategi yang tepat dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Crider (2012): “Character Education: A Relationship with Building Health”. Kesimpulannya: Pendidikan karakter berdampak positif pada pembangunan kesehatan sekolah/sekolah sehat, di mana pendidikan karakter diimplementasikan.

Rukiyati (2012): “Pendidikan Nilai Holistik untuk Membangun Karakter Anak di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta”. Kesimpulannya: Interaksi guru dan peserta didik yang bersifat demokratis/egaliter, terbuka, dilandasi rasa ukhuwah yang kuat dan saling menghargai, serta ditunjang dengan pembiasaan dan berbagai keterampilan mempermudah terbentuknya peserta didik yang shaleh, dan berakhlakul karimah.

Sujarwo (2012): “Manajemen Asrama Sekolah Berbasis Karakter (Studi kasus di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”. Kesimpulannya: Pemberian motivasi dan komunikasi baik formal maupun non formal melalui kepemimpinan kolektif dapat membantu pembentukan karakter kepemimpinan santri.

Suwarna (2013): “Penbelajaran Karakter yang Menyenangkan (Refleksi Sebuah Pengalaman)”. Kesimpulannya: Lembaga Sekolah merupakan wahana strategis untuk penyemaian, pembudayaan, dan pembiasaan karakter. Karakter sangat mempengaruhi pola pikir, sikap, perilaku, atau cipta, rasa, karsa dan karya. Pendidik merupakan garda terdepan dan aktor yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik untuk membelajarkan karakter dari penyemaian, pembudayaan, sehingga menjadi pembiasaan, dan pada akhirnya pendidikan karakter terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Abduljabar (2014): “Memperkokoh Pendidikan Karakter Berbasis Olah raga”. Kesimpulannya: Pendidikan jasmani dapat dijadikan sebagai proses mediasi pembentukan karakter positif peserta didik dengan senantiasa memfokuskan pada nilai tugas belajar gerak yang dirancang dalam setting intervensi intelektual, emosional, dan sosial. Proses penanaman karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani dengan berorientasi pada nilai aktivitas jasmani perlu menuansakan didaktik: (a) menghargai hak dan perasaan orang lain; (b) keberupayaan; (c) pengerahan diri; (d) membantu peserta didik lain, dan (e) merefleksikannya kepada “kegiatan di luar penjas”.

Budiyanto (2014): “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Student Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”. Kesimpulannya: Prinsip-prinsip pembentukan karakter mandiri yang dikembangkan di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo bukan berawal dari teori-teori, melainkan menggunakan pembelajaran berbasis komunitas yang berangkat dari realitas alam dan kehidupan, atau praktik-praktik lapangan untuk memahami dan menghasilkan teori.

Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah: (a) pembelajaran harus dilandasi dengan semangat pembebasan, serta semangat perubahan ke arah yang lebih baik; (b) keberpihakan menjadi pilihan ideologi yaitu keberpihakan kepada masyarakat bawah

(*mustad'afin*) yang semuanya berhak atas pendidikan dan pengetahuan tanpa membedakan; (c) metode yang digunakan adalah berbasis pada realitas, menyenangkan, berpusat pada masalah nyata yang dihadapi; (d) partisipasi antar-*stakeholder*, hal ini dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab; (e) kurikulum berbasis kebutuhan, terutama terkait dengan sumber daya lokal yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumberdaya yang tersedia guna kelestarian serta memperbaiki kehidupan.

Buchori (2014): “Implementasi Program Pendidikan Karakter. (Studi Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMPN 1 Sapuran)”. Kesimpulannya: (a) Perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab dibantu para wakil kepala sekolah dan seluruh pendidik; (b) Pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan secara bersama-sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan; (c) Pelaksanaan pendidikan karakter didukung penuh oleh seluruh komponen sekolah, yaitu pihak kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua.

Dalimunthe (2015): “Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter”. Kesimpulannya: *Pertama*, strategi pembelajaran pendidikan karakter di lembaga pendidikan dapat diintegrasikan dalam bentuk-bentuk antara lain: (a) pengintegrasian nilai-nilai karakter pada mata pelajaran; (b) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah; (c) pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan; dan (d) penciptaan suasana berkarakter serta pembudayaan.

*Kedua*, implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui: (a) keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran; dan (b) manajemen sekolah dan ekstrakurikuler.

Safitri (2015): “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah”. Kesimpulannya: Implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari peran semua pihak di sekolah. Kepala sekolah mempunyai posisi strategis dalam menentukan kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Pendidik berfungsi sebagai pelaksana kebijakan pendidikan karakter untuk diimplementasikan kepada peserta didik. Demikian pula halnya dengan tenaga kependidikan, ia juga turut mendukung terciptanya karakter yang baik. Peserta didik berperan aktif mensosialisasikan serta memberikan contoh kepada peserta didik yang lain agar membiasakan diri mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan.

Field (2015): “Elementary Character Education: Local Perspective, Echoed Voices”. Kesimpulannya: Keterlibatan komunitas sekolah (kepala sekolah, administrator, pendidik, orang tua, dan masyarakat) menjadi lingkungan yang kondusif bagi pembangunan pendidikan karakter peserta didik.

Ikemoto (2015): “Moral Education in Japan: Implication for American Schools”. Kesimpulannya: proses pembelajaran di Jepang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik, dan Jepang merupakan salah satu negara yang memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikannya secara eksplisit.

Sulhan (2015): “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multi Kasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)”. Kesimpulannya: Konsep mutu pendidikan karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram adalah nilai-nilai akademik *excellent* dan *religious awareness*. Nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan terdiri dari nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri. Sedang nilai-nilai *religious awareness* yang dikembangkan terdiri dari nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai

kebaikan. Pengembangan nilai-nilai akademik *excellent* dan *religious awareness* berpijak pada prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem.

Shafwan (2017): “Tradisi *Halaqah* dalam Pembentukan Karakter Rabbani di Pesantren Al-Islah Lamongan”. Kesimpulannya: *Halaqah* merupakan sarana ideal bagi pembentukan karakter *rabbani* dan merupakan salah satu implikasi dari prinsip *tarbiyah madal hayah* (pendidikan Islam sepanjang hidup) karena pada hakikatnya *halaqah* tidak mengenal batasan usia, waktu dan ruang.

Dapat ditegaskan bahwa posisi penelitian ini terletak pada model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dengan pembelajaran sosio-kultural dalam bentuk *outdoor learning*, melibatkan seluruh warga sekolah (pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik) di mana peserta didik diajak berinteraksi dengan masyarakat, memahami kultur dan nilai-nilai yang tertanam di masyarakat, mengenal alam dan lingkungan yang menjadi sandaran masyarakat, serta terlibat dan mengalami langsung kehidupan sehari-hari masyarakat.

## **B. Kajian Teoritik**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dalam perspektif Barat sebenarnya telah dirintis oleh tiga tokoh filsafat Yunani, yaitu Socrates, kemudian dilanjutkan oleh Plato dan Aristoteles. Itulah sebabnya Socrates dan dua orang filsuf lainnya dikenal sebagai bapak sumber etika dan penggagas filsafat moral. Plato mendirikan sekolah Akademia, lembaga pendidikan tinggi pertama di Barat dan Aristoteles sebagai muridnya. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter tenggelam dari dunia pendidikan, terutama di lembaga pendidikan formal.

Jika memperhatikan hakikat kontennya, usia pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja menyangkut peristilahan yang dipakai, istilah pendidikan karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk yang dipakai di Indonesia akhir-akhir ini. Di Amerika Serikat sendiri, sebelumnya memakai istilah pendidikan moral, sementara di Inggris memakai istilah pendidikan nilai. Secara khusus di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila (Sudrajat, 2011:5).

Ragam pemahaman dan penafsiran tentang istilah karakter tidak pernah berakhir, demikian pula debat antara pemakaian kata *budi pekerti* atau *akhlak mulia*. Hal tersebut dikarenakan adanya asumsi dan keyakinan tertentu yang memiliki basis pijakan berbeda. Namun jika dengan jernih memahaminya perdebatan ini sesungguhnya lebih memiliki muatan atau unsur politis keagamaan ketimbang persoalan kebahasaan. Istilah karakter bisa meminimalisir kepentingan sempit kelompok tertentu, karenanya diperjuangkan oleh banyak kalangan demi kemaslahatan bersama. (Koesoema, 2015:5)

Apa yang dimaksud sebagai karakter dalam kajian modern sebenarnya memiliki kaitan yang sangat erat dengan persoalan akhlak dalam kajian Islam. Kesamaan keduanya terlihat pada inti kajiannya, yakni persoalan penanaman nilai, sehingga menjadi sifat yang menetap. Unsur inilah yang juga menjadi ciri utama akhlak dalam kajian Islam yaitu adanya nilai yang sedemikian melembaga dalam jiwa, dan selalu terekspresikan pada perilaku dan tindakan di setiap saat serta merasa nyaman dengan nilai tersebut (Sodiq, 2018:1).

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Oleh

karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Tobing, 2013:6).

Dalam jurnal internasional *The Journal of Moral Education* nilai-nilai ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007, bahwa diskursus pendidikan karakter memberikan pesan, nilai-nilai ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Nilai-nilai ajaran Islam sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan pada organisasi sosial manapun. Tanpa nilai-nilai ajaran Islam elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan akan lenyap (Majid, 2014:58).

Sejumlah pakar beragam memberi makna terhadap istilah karakter. Badr (2012:4) mengemukakan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Purwadarminta (2007:396) mengartikan karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan hati, jiwa kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Maka istilah karakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik dan unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada



umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya/perasaannya) (Maksudin, 2013:2).

Lickona (2013:22) memandang karakter merupakan sifat alami seseorang merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan pada tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian karakter yang dikemukakan Lickona ini mirip dengan yang diungkapkan oleh Aristotele bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan (Wibowo, 2012:33).

Karakter menurut Musfiroh berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai, dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Itulah sebabnya orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut sebagai orang yang berkarakter mulia (Musfiroh, 2012:33).

Gunawan (2014:2) mengistilahkan karakter dengan pengertian bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam dan rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Istilah karakter menurut Gunawan juga erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Terminologi agama Islam, menyepadankan karakter dengan akhlak. Merujuk pada “akhlak mulia” (*al-akhlak al-karimah*) yang melekat pada diri Rasulullah, seperti: keberanian (*asy-syaja'ah*), pemurah (*al-karam*), adil (*al-'adl*), memelihara diri dari hal-hal buruk (*al-'iffah*), jujur (*ash-shidq*), amanah (*al-amanat*), sabar (*ash-shbar*), lembut

atau lapang hati (*al-hilm*), pemaaf (*al-afw*), kasih sayang (*ar-rahman*), mengutamakan damai (*itsar al-salam*), bersahaja (*al-juhd*), malu (*al-haya*), rendah hati (*at-tawadu'*), kesetiaan (*al-wafa*), musyawarah (*asy-syura*), kebaikan dalam pergaulan (*thibul isyrah*), gemar bekerja (*hubb al-aml*), dan gembira (*al-bisyr wa fukhahah*). (Nashir, 2013:63).

Maskawaih (2009:599) berpendapat karakter merupakan sifat atau keadaan yang tertanam di jiwa yang paling dalam, selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.

Menurut Al-Ghazali (2009:37) karakter adalah gambaran dari keadaan di dalam jiwa yang tertanam kukuh (terinternalisasi), di mana pelaku menyandar padanya dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan lagi.

Al-Hufi (1978:13) berpendapat, karakter merupakan kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukannya secara berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) dan mengarah pada kebaikan atau keburukan.

Berdasarkan paparan tersebut, karakter paling tidak memiliki ciri-ciri: (a) perbuatan yang sudah tertanam kuat dan mendarahdaging dalam jiwa seseorang; (b) karena sudah mendarahdaging, perbuatan tersebut sudah dapat dilakukan dengan mudah. Salat lima waktu yang sudah mendarahdaging, terasa mudah dan ringan mengerjakannya. Tetapi salat tahajjud atau berinfak di jalan Allah bagi mereka yang belum mendarahdaging terasa berat untuk melakukannya; (c) perbuatan itu dilakukan atas pilihan, kesadaran, kemauan dan tujuan orang yang melakukannya; (d) perbuatan yang dilakukannya adalah perbuatan yang sesungguhnya, bukan pura-pura atau rekayasa. Seseorang yang berkepribadian baik atau berkepribadian buruk sebagaimana yang sering dijumpai di film, sinetron atau sandiwara adalah bukan perbuatan yang sesungguhnya. Perbuatan tersebut dilakukan karena tuntutan skenario yang telah

ditetapkan oleh sutradara. Perbuatan tersebut boleh jadi bertentangan dengan karakter orang yang melakukannya. Karena itu, perbuatan baik atau buruk seperti di film, sinetron atau sandiwara tidak dapat disebut perbuatan karakter, dan (e) perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah SWT., atau karena mengharap keridhaan Allah SWT. Dapat disimpulkan, perbuatan karakter adalah perbuatan yang memiliki visi spiritual dan transendental, bukan perbuatan biasa yang dilakukan karena tujuan-tujuan yang bersifat duniawi semata (Nata, 2013:191).

Memperhatikan berbagai ragam terminologi karakter, Koesoema (2012:90) mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal: (a) sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja dalam diri manusia. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai suatu yang telah ada dari *sononya*, dan (b) karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan karakter sejumlah pakar mendefinisikannya antara lain: segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik, mencakup keteladanan perilaku pendidik, cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi, dan cara pendidik bertoleransi, pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Atau usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu (Koesoema, 2015:53).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis guna membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Hamid, 2013:34).

Megawangi (2007:38) berpendapat, pendidikan karakter adalah usaha mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya pada kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan sekitarnya.

Syarbini (2012:17) mengemukakan pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan pada kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang tersebut.

Pengertian pendidikan karakter dalam *grand desain* pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum di Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Hal ini menandakan adanya modal dasar dan keinginan luhur bangsa Indonesia membangun sebuah tatanan masyarakat yang berkeadaban.

Kemendiknas (2010:10) mengartikan karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Adapun pendidikan karakter: pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai

karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupan dirinya, baik sebagai anggota masyarakat, warga negara, religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Adapun tujuan pendidikan karakter antara lain: mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; mengembangkan lingkungan kehidupan lembaga pendidikan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Hasan, 2010:7).

Dapat disimpulkan, pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan berpikir, bersikap, penghayatan dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur, serta diwujudkan selalu berinteraksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut berupa kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, termasuk kepekaan intelektual, berfikir logis, dan lain-lain..

## **2. Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam**

Agama-agama besar menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dari risalah yang dibawanya. Dapat dikatakan sesungguhnya agama-agama itulah yang membuka wawasan martabat kemanusiaan. Agama-agama tersebut bicara tentang karakter manusia secara universal, bukan hanya sebagai warga suku, kelompok, atau kelas sosial tertentu.

Kesamaan nilai-nilai karakter yang diakui sebagai dasar pergaulan global banyak ditemukan dalam ajaran agama, misalnya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu kebahagiaan akherat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan dunia, dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai terhadap orang-orang yang berbuat kerusakan* (QS. al-Qashas (28): 77); *Apa yang kamu sendiri tidak inginkan janganlah kamu lakukan kepada orang lain* (Confusius, 551-486 SM); *Apa yang kamu inginkan dari orang lain untuk dilakukan kepada kamu, maka lakukan juga kepada mereka* (Yesus dari Nazareth); *Keadaan yang tidak menyenangkan ataupun menyenangkan bagiku akan demikian juga bagi dia, dan bagaimana aku bisa membebani orang lain dengan keadaan yang tidak menyenangkan bagiku* (Budhisme). *Ia adalah kamu, saya adalah kamu dan semua makhluk adalah sama, sehingga bila kita menolong orang lain berarti juga menolong diri kita sendiri* (Tat Twan Asi dalam Kitab Weda). Ajaram tersebut menunjukkan sesungguhnya semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan, cinta kasih, keadilan dan menentang semua bentuk agresi dan kekerasan (Komalasari, 2017:38).

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam diperlukan: *Pertama*, pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius memiliki relevansi sekaligus penguatan bagi kesadaran teologis agama-agama, terlebih agama Islam yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter dasar, yakni pandangan hidup serta iman dan takwa selain telah menjadi alam pikiran bangsa Indonesia, secara teologis memiliki fondasi keagamaan untuk pembentukan karakter. Nilai-nilai karakter yang bersifat aktual dan melekat pada perilaku keseharian seperti sikap jujur/benar, adil, amanah, arif, rasa malu, tanggung jawab, berani, disiplin,

mandiri, kasih sayang, toleran, cinta tanah air/cinta bangsa/cinta kewargaan bersumber pada agama Islam.

*Kedua*, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi penting karena Islam memang memperoleh tempat yang fundamental bagi kehidupan mayoritas bangsa Indonesia. Pada saat yang sama pendidikan karakter dapat memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara, sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan di Indonesia tidak terpisahkan dari denyut nadi pendidikan dan kehidupan bangsa yang dapat menjadi penyeimbang dan pengendali agar masyarakat atau bangsa Indonesia tidak menjadi sekuler. Betapapun Indonesia mengadopsi pikiran-pikiran maju dan modern dari belahan dunia mana-pun, akan tetapi kepribadian bangsa yang berwatak religius harus tetap kokoh dan tidak tergerus oleh orientasi nilai yang mengajarkan kebebasan dan nihilism. Karakter yang dibangun melalui nilai-nilai Islam dapat memelihara nilai-nilai religiusitas yang konstruktif dan dinamis, sehingga tidak mencerabut manusia Indonesia dari akar teologisnya (Nashir (2013:VII).

Pendidikan karakter jelas membutuhkan dasar kokoh bagi masing-masing individu untuk mengekspresikan dan mengejawantahkan nilai-nilai kebaikan yang mereka miliki. Dalam hal ini, agama/kepercayaan bisa menjadi salah satu motivasi kuat untuk melaksanakan nilai-nilai moral yang sifatnya inklusif. Namun, bila peserta didik ketika melakukan kegiatan keagamaan yang cakupannya hanya sempit dan pesertanya homogen atau dibatasi pada agama/kepercayaan tertentu, maka pembentukan karakter bagi peserta didik akan sulit diwujudkan.

Karena itu, pendidikan karakter memerlukan program-program dan kegiatan yang dapat melahirkan nilai-nilai moral yang sifatnya inklusif, memungkinkan peserta didik dari berbagai macam latar belakang agama/kepercayaan bisa mengikuti dan terlibat aktif di dalamnya, serta membantu sekaligus menghargai peserta didik

untuk menghargai perbedaan agama/keyakinan peserta didik lainnya (Koesoema, 2018:128).

Ahmad Tafsir berpendapat, setidaknya ada dua persepsi karakter yang berkembang di dunia saat ini, *ethical values* (nilai etik yang diukur berdasarkan persepsi manusia), apakah nilai itu baik ataupun nilai buruk. Pengukuran nilai perspektif manusia ini kemudian dilembangkan melalui konsensus bersama di beberapa negara-negara Barat, yang dari sana akhirnya memunculkan sebuah parameter etik yang disebut HAM (Hak Asasi Manusia). Anehnya negara-negara yang berkiblat pada nilai-nilai etik ini lebih maju secara etika dan moral dan bahkan jauh lebih maju dilihat dari aspek penguasaan teknologi dan sains. Hasil yang diperoleh dari penerapan nilai-nilai etik itu bisa dilihat dari terbangunnya karakter bangsa di negara-negara Eropa dan sebagian Asia. Bentuk karakter yang terinternalisasi dari negara maju itu, seperti membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, menghormati orang lain, ramah, sopan, dan sebagainya.

Sebaliknya di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, nilai-nilai etik diukur berdasarkan nilai baik dan buruk menurut agama (*theological values*). Dan faktanya, di negara-negara yang berupaya mengembangkan nilai-nilai agama sebagai landasan hukum masyarakatnya dan bahkan sumber hukumnya dinilai tidak berbading lurus dengan harapan agama itu sendiri.

Jika nilai etik di atas diukur berdasarkan *outputnya* barangkali akan membius umat beragama untuk memilih nilai etik (*ethical values*) sebagai pedoman membangun karakter bangsa, karena secara pragmatis hasilnya nyata dapat diukur dengan melihat terbangunnya peradaban dan kemajuan duniawi. Sayangnya negara-negara maju yang dibangun dengan nilai-nilai etik ini menurut hasil penelitian justru mengalami kekeringan jiwa dan kekosongan makna dalam dirinya (*split personality*), akibatnya



banyak orang yang bunuh diri di tengah gelimangan harta dan status sosial, disebabkan kekosongan spriritual dan tidak adanya Tuhan dalam hidupnya (Mansur, 2016:viii).

Perlunya nilai-nilai Islam ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai Islam dapat menjadi pangkal utama bagi penanaman nilai-nilai lainnya yang menjadi pedoman bagi negara agar tercapai kebiasaan yang baik bagi generasi penerus bangsa.

Sumber dasar pendidikan karakter dalam Islam meliputi: *Pertama*, al-Qur'an; Kitab Suci al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Dalam Kitab Suci al-Qur'an termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat Islam. Kitab Suci al-Qur'an merupakan ajaran Islam yang universal, baik bidang akidah, syariah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

*Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayat-Nya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran (QS. al-Shaad (38):29)*

Pendidikan karakter menurut al-Qur'an ditujukan untuk membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap gulita/tersesat menuju kehidupan yang terang/lurus. (QS. al-Ahzab (33):43); meluruskan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar. (QS. al-Jumuah (62):2); mengubah manusia biadab menjadi manusia beradab. (QS. al-Baqarah (2):67); mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi manusia yang bersaudara, dan menyelamatkan manusia dari jurang kehancuran menjadi manusia yang selamat di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an memperkenalkan karakter orang-orang yang baik berikut keuntungannya dengan menggunakan berbagai istilah, seperti *al-Mukminun*, yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah bergetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepadanya semakin bertambah keimanannya dan kemudian bertawakal kepaa Allah SWT (QS. al-Anfal (8):3); *al-Muttaqin*, yaitu orang-orang yang memiliki

keimanan yang kokoh, kepedulian sosial yang tinggi, membangun hubungan vertikal yang kuat dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, senantiasa menepati janji, bersikap tabah dan sabar dalam menghadapi penderitaan (QS. al-Baqarah (2) :177); senantiasa berinfak di jalan Allah baik saat kondisi lapang/berharta maupun saat kondisi sempit/kekurangan harta, menahan amarah, dan memaafkan kesalahan manusia (QS. Ali Imran (3):134); *al-Mukhlisin, al-shabirin, a-mutawakkilin* dan lain sebagainya. Selain itu al-Qur'an juga memperkenalkan sejumlah karakter dengan akibat buruknya, seperti sikap putus asa, buruk sangka, pendusta, munafik, *ghibah*, mencari-cari kesalahan orang lain, dengki, sombong, dhalim, khianat, permusuhan, kebencian, pemaarah, kikir, serakah dan boros (Nata, 2013:194).

*Kedua*, al-Hadis/Sunnah Rasul; umat Islam menilai Nabi Muhammad merupakan Rasul terakhir yang mengemban risalah Islam. Segala yang berasal dari beliau apakah perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya merupakan ajaran bagi umat Islam yang harus dijadikan panutan. Hal ini karena beliau senantiasa dibimbing wahyu Allah. Sebagaimana difirmankan:

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (QS. al-Ahzab (33):21).*

*Ketiga*, teladan para sahabat dan tabiin; para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal Islam yang pernah mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah. Maka sikap, perkataan, dan tindakan mereka senantiasa diawasi Rasulullah. Sebagai kader awal dakwah Islam mereka dapat dijadikan contoh dalam hal perkataan, perbuatan, dan sikapnya selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Allah berfirman:

*Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung (QS. at-Taubah (9):100)*

*Keempat*, *ijtihad*; *ijtihad* merupakan totalitas penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan hukum tertentu apabila tidak ditemukan di al-Qur'an dan as-Sunnah. Atau suatu peristiwa yang tidak ditemukan pada masa Rasulullah, masa sahabat, dan pada masa *tabi'in*. Orang yang melakukan *ijtihad* harus mempunyai otoritas dan kualifikasi sebagai orang yang mampu secara komprehensif di bidang keislaman dan bidang lain yang menjadi pendukung keahliannya (Salahuddin, 2013:84).

Sebagai agama yang disempurnakan, Islam memiliki sejumlah nilai yang berfungsi bagi keberlangsungan umat manusia. Tobroni merumuskan nilai-nilai Islam terdiri dari: *ash-shalah* (baik dan bermanfaat); *al-itqam* (kemantapan, berkualitas dalam bekerja); *al-ihsan* (melakukan yang terbaik atau lebih baik lagi, berupaya untuk “lebih baik” lagi dari pekerjaan-pekerjaan sebelumnya); *al-mujahadah* (kerja keras dan optimal); *tanafus* dan *ta'awun* (kompetisi dan tolong menolong), dan *istiqamah* (mencermati waktu) (Tobroni. 2015:14-16).

*Pertama*, *ash-Shalah* (baik dan bermanfaat). Amalannya disebut amal shaleh. Ada dua pengertian yang tercakup di dalam konsep amal shaleh: (a) amal shaleh adalah amal atau pekerjaan yang memberi manfaat, baik kepada diri sendiri maupun kepada sesama; (b) amal shaleh berarti amal yang sesuai dengan petunjuk Allah dan contoh Nabi-Nya. Al-Qur'an surat al-Baqarah (2):11 mengajarkan:

*Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.*

*Kedua*, *al-Itqam* (kemantapan atau *perfectess*). Kualitas kerja *itqam* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan Allah (*Rabbani*), kemudian menjadi kualitas pekerjaan islami. Al-Qur'an surat an-Naml (27):88 menggambarkan:

*Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqam*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu diperlukan dukungan pengetahuan dan *skill* yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya agar terus menambah atau mengemangkan ilmunya dan tetap berlatih. Di samping mengembangkan ilmu, *itqam* juga berarti mendasari amal dengan keimanan. Pada al-Qur'an surat al-Mujadalah (58):11 Allah berfirman:

*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ketiga, *al-Ihsan* (melakukan yang terbaik atau lebih baik lagi). Kualitas *ihsan* mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu: (a) *ihsan* berarti "yang terbaik" dari yang dapat dilakukan. Dengan makna seperti itu, pengertian *ihsan* sama dengan *itqam*. Pesan yang dikandungnya ialah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala pekerjaan; (b) *ihsan* juga mempunyai makna "lebih baik" dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Maka ini memberi pesan peningkatan yang terus menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu dan sumber daya lainnya.

Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain. Bahkan idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik ketika ia membalas keburukan yang diperbuat orang lain. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Qasas (28):77 menyebutkan:

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu*

*dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

*Keempat, al-Mujahadah* (kerja keras dan optimal). Terdapat sejumlah ayat yang meletakkan kualitas *mujahadah* untuk bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu demi kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah.

Al-Qur'an surat al-Maidah (5):35 menerangkan:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

*Mujahadah* dalam maknanya yang luas sebagaimana didefinisikan oleh sebagian ulama adalah "*istifragh ma fil wus'i*", yakni mengerahkan segenap daya kemampuan yang ada untuk merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab sesungguhnya Allah telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum "*tasyhi*", yakni menundukan seluruh isi langit dan bumi untuk kepentingan manusia.

Sebagaimana digambarkan di al-Qur'an surat Ibrahim (14):32-33:

*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.*

Bermujahadah atau bekerja dengan semangat jihad (*ruhul jihad*) menjadi kewajiban, dan setiap muslim perlu bertawakkal sebelum menyerahkan (*tafwidh*) hasil akhirnya kepada Allah. Al-Qur'an surat Ali Imran (3):159 menjelaskan:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka*

*bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

*Kelima, Tanafus dan Ta'awun* (kompetisi dan tolong menolong). Al-Qur'an pada beberapa ayat menyerupakan persaingan untuk meraih kualitas di bidang amal shaleh. Pesan persaingan ini ada yang bersifat *amar* atau perintah, misalnya pada al-Qur'an surat al-Baqarah (2): 108:

*Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus.*

Al-Qur'an juga mengungkapkan kalimat *tanafus* untuk menjadi hamba yang gemar berbuat kebajikan, sehingga ia berhak mendapatkan surga, tempat segala kenikmatan. Firman Allah tertuang pada surat al-Muthaffifiin (83):22-26:

*Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnyanya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*

Dinyatakan pula dalam konteks persaingan dan ketakwaan serta persaingan di bidang kualitas kerja, sebab yang paling mulia menurut penilaian Allah adalah insan yang paling takwa. Al-Qur'an surat al-Hujarat (49):13 menggambarkan:

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

*Keenam, Istiqamah* (mencermati nilai waktu) Menjauhi perbuatan sia-sia yang tidak ada manfaatnya bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. *Istiqamah* juga bisa berarti berjalan di jalan yang lurus, yaitu *ad-diinul qayyim* tanpa ada kepincangan baik ke kanan maupun ke kiri. Jadi, mencakup pelaksanaan segala bentuk keta'atan kepada Allah, baik yang bersifat *lahiriyah* maupun *bathiniyah* serta meninggalkan

semua larangan yang telah menjadi ketetapanNya. Firman yang menjelaskan tentang *istiqamah* antara lain surat al-Qur'an surat Hud (11):112:

*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Bagi umat Islam, Nabi Muhammad adalah contoh terbaik dalam hal karakter. Beliau berhasil membangun karakter masyarakat Arab menjadi berbalik dari karakter sebelumnya, yakni dari karakter *jahiliyah* (bodoh dan biadab) menjadi karakter islami (penuh dengan nilai-nilai keadaban). Pembinaan karakter ini dimulai dengan membangun aqidah orang-orang Arab selama kurang lebih tiga belas tahun, tepatnya ketika Nabi masih berdomisili di Makkah dan dilanjutkan dengan pembentukan karakter mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam), untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari selama kurang lebih sepuluh tahun. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung keteladanan sikap dan perilaku-Nya, beliau berhasil membangun masyarakat Arab menjadi masyarakat madani. Itulah sebabnya karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik adalah karakter yang telah ada pada diri Rasulullah yaitu karakter yang berbasis nilai-nilai Islam.

### 3. Desain Model Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter berasal dari Amerika yang dikenal dengan sebutan *character education*, di Inggris dikenal dengan sebutan *value education* atau pendidikan nilai. Di Indonesia, khususnya di Jawa mulai abad ke sembilan sudah dikenal pendidikan karakter yang disebut pendidikan budi pekerti atau pendidikan pekerti luhur (Wijaya, 2017:66).

Pencetus pertama pendidikan karakter adalah pedagogig berkebangsaan Jerman bernama FW. Foerster akhir abad ke delapan belas. Terminologi ini mengacu kepada

sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Adapun yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai yang dipercaya sebagai motor "penggerak sejarah", baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Foerster mengemukakan konsep pendidikan karakter menekankan dimensi etis-spiritual bagi proses pembentukan pribadi agar terwujud kesatuan esensial subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya (Muslich, 2014:37).

Adapun tokoh yang dianggap berpengaruh memperkenalkan pendidikan karakter adalah Lickona. Ia merupakan salah satu tokoh yang menyadarkan masyarakat Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Sebagai pencetus pendidikan karakter, Lickona dianggap sebagai pendidik yang mampu menularkan semangat baru dalam membina generasi muda agar tidak mudah terjebak dengan pergaulan bebas dan gaya hidup yang semakin tidak terkendalikan. Melalui ide-idenya yang cemerlang, Lickona menawarkan gagasan baru tentang bagaimana membentuk karakter anak bangsa melalui penanaman nilai-nilai universal yang langsung bersentuhan dengan sikap dan perilaku setiap individu. Pengakuan atas gagasan pendidikan karakter, pada gilirannya diterapkan dan dipakai pada level pendidikan dasar dan menengah, bahkan sampai perguruan tinggi.

Sejumlah negara telah lama mencanangkan pentingnya pendidikan karakter, ini membuktikan sesungguhnya pendidikan karakter memiliki peran strategis bagi kemajuan bangsa. Sejumlah negara di kawasan Asia seperti Korea Selatan telah lama mencanangkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Dari tradisi luhur yang dimilikinya, bangsa Korea menyadari bahwa mereka adalah bagian dari bangsa peradaban Timur, sehingga nilai-nilai ketimuran dijadikan fondasi yang dapat mencerahkan kehidupan bangsa Korea.



Selain itu, bangsa Korea sangat percaya penghormatan atas kebajikan dan pengembangan disiplin diri merupakan sesuatu yang “mungkin dilakukan” melalui pendidikan karakter secara berkelanjutan. Sebagai contoh dalam era dinasti Silla, memberikan prioritas tertinggi bagi pendidikan karakter *Hwarang-do* dengan tujuan melatih tubuh dan pikiran para pemuda, untuk membangun karakter mereka melalui pelatihan militer dan akademik agar terbentuk jiwa-jiwa patriotis yang pemberani. Pada akhir Dinasti Choson, pendidikan karakter merupakan pendidikan terpenting yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan formal.

Demikian pula di China, pemerintah China memiliki komitmen yang kuat untuk memajukan pendidikan karakter. Karena itu, program pendidikan karakter telah menjadi kegiatan yang menonjol dan dijalankan sejak jenjang pra-sekolah sampai universitas, serta mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Komitmen pemerintah China tidak sebatas ungkapan, melainkan ditindaklanjuti dengan beberapa implementasi di lapangan dan harus diterapkan di sekolah. Selain itu, didukung pula melalui berbagai pola pembinaan yang secara tidak langsung mendukung pengembangan karakter peserta didik, semisal kegiatan praktikum terintegrasi mulai kelas tiga sekolah dasar sampai universitas (Syafri, 2012:XV).

Hal serupa juga dilakukan di sejumlah negara Eropa, pendidikan karakter telah lama menjadi program kurikuler dan telah dipraktikkan dalam setiap lembaga pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Lebih dari itu, penyelenggaraan pendidikan karakter dijadikan sebagai program jangka panjang untuk mendukung program pemerintah, sehingga mempermudah penerapan desain kurikulumnya kepada peserta didik.

Negara-negara di bagian Alberta (Kanada) kementrian pendidikannya telah memberlakukan kebijakan pendidikan. Demikian pula di Inggris, pemerintah Inggris

menekankan pentingnya peran lembaga pendidikan terhadap pembentukan karakter untuk membina peserta didik agar memiliki sikap menghormati akan keragaman dan pentingnya kesepakatan yang sama sebagai warga negara serta membantu peserta didik untuk merefleksikan diri dalam mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diusung, dilakukan dengan program lintas kurikulum sebagai cara paling efektif mempermudah penyerapan peserta didik menerima setiap nilai-nilai universal tersebut (Halstead, 2000:169).

Jerman yang dikenal sebagai negara maju, unggul di bidang teknologi, menjadikan dunia pendidikan dan dunia usaha/industri saling berkolaborasi secara menguntungkan dalam menghasilkan tenaga kerja yang andal. Dunia pendidikan mampu mensuplai tenaga kerja siap pakai, demikian pula dunia industri memberikan dukungan penuh bagi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas. Keunggulan bangsa Jerman terletak pada karakter yang bersumber dari agama Protestan, terdiri dari prinsip-prinsip: bertindak rasional, berdisiplin tinggi, bekerja keras, berorientasi kekayaan material, menabung dan berinvestasi, hemat, bersahaja serta tidak mengumbar kesenangan (Syafri, 2012:XVI).

Melihat pelaksanaan pendidikan karakter di beberapa negara tersebut dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan adalah pendidikan karakter yang berorientasi pada kemajuan dan ketahanan negara serta dibangun di atas landasan falsafah hidupnya. Artinya, pendidikan karakter bangsa-bangsa maju tersebut tidak bisa terpisah dari ideologi, agama, dan akar budaya mereka.

Pembentukan karakter di Indonesia sebenarnya sudah dimulai sejak bangsa ini memproklamasikan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Bung Karno pada waktu itu telah mencanangkan program yang dikenal dengan *nation and character building* dalam pengembangan dan esensi pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan

ekonomi, politik, hukum, pendidikan, serta penguasaan sains dan teknologi harus menyatu dengan pembangunan karakter manusia sebagai pelaku agar berujung pada kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia (Sutanto, 2013:7).

Meskipun program tersebut telah dicanangkan, tetapi karena kondisi bangsa dan negara masih menghadapi berbagai rongrongan dari negara lain dan munculnya pemberontakan di berbagai daerah, program ini belum tampak hasilnya (Buchori, 2014:9).

Status pendidikan karakter dalam sejarah kurikulum Indonesia sangatlah dinamis. Ada masa di mana pendidikan karakter muncul secara eksplisit, juga bisa hadir secara implisit, bahkan dalam kurun waktu tertentu eksplisitasi pendidikan karakter disertai dengan pendekatan kekuasaan secara terstruktur. Perbedaan itu terjadi karena pendekatan parsial yang menekankan hanya satu dimensi dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang bisa menyertakan banyak pelaku, dimensi, dan nilai, kurang mendapatkan perhatian. Bisa pula, perbedaan penekanan tersebut merupakan hasil dari sebuah pergulatan politik kepentingan tertentu.

Sebagaimana kita ketahui, sejarah kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar tahun 1960-an model pendidikan karakter secara eksplisit pernah diajarkan di sekolah formal (pendidikan dasar) dalam sebuah mata pelajaran yang disebut dengan pendidikan budi pekerti. Eksplisitasi pendidikan budi pekerti yang diajarkan dalam sebuah mata pelajaran merefleksikan prioritas penting pendidikan karakter bagi setiap peserta didik. Ada masa di mana pendidikan karakter tampil dalam penggolongan kelompok mata pelajaran yang memiliki muatan pembentukan watak, seperti pelajaran Agama, Seni, Sastra, Olah raga.

Pada masa Orde Baru model pendidikan karakter diwujudkan secara eksplisit melalui program pendidikan sistematis, seperti tampak dalam kegiatan resmi penataran

Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang terkenal dengan 36 butir-butir P4. Penataran P4 juga merupakan kewajiban bagi setiap peserta didik mulai dari pendidikan di tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Orde Baru juga melahirkan mata pelajaran yang secara eksplisit menunjukkan dimensi pembelajaran moral khas bangsa Indonesia dalam mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang bertujuan antara lain menanamkan jiwa kewarganegaraan Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Saat itu mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) merupakan mata pelajaran dan kegiatan yang memiliki kepentingan penilaian sekaligus memengaruhi prestasi individu dan kemungkinan pengembangan profesi mereka di masa depan. Tanpa adanya ijazah telah mengikuti penataran P4 akan sulit bagi seseorang untuk memasuki karier di lembaga pemerintahan. Demikian juga, peserta didik tidak akan naik kelas kalau mata pelajaran PMP berada di bawah standar kompetensi minimum yang ditetapkan pemerintah.

Ketika Orde Baru berakhir, pelajaran PMP yang menjadi *trade mark* pemerintah Orde Baru dihapuskan dan digantikan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penggantian nama, meskipun isinya hampir sama dilakukan karena dalam praksisnya PMP cenderung menjadi sekadar pengajaran, dan bahkan dalam proses pengajaran menjadi terlalu ekstrem sehingga menjadi indoktrinasi. Selain itu, nama PMP diubah karena terkesan sangat moralis dengan menekankan hal-hal yang berbau moral. Perubahan dari PMP menjadi Pendidikan Kewarganegaraan mengubah haluan pembelajaran karakter menuju keutamaan sebagai warga negara di mana Pancasila tidak lagi menjadi utama melainkan lebih pada bagaimana negara mempersiapkan warga negara yang baik, aktif dan bertanggung jawab melalui

pendidikan. Modelnyapun tidak sistematis-otoritatif seperti pada masa PMP sehingga memberikan lebih banyak kebebasan dalam refleksi dan berpikir (Koesoema, 2015:8).

Pada masa pasca-reformasi usaha memasukkan pendidikan karakter bukan melalui pembelajaran nilai-nilai moral, melainkan beralih pada dimensi religius keagamaan yang menekankan iman takwa (imtak) dan akhlak mulia. Bahkan secara eksplisit ditampilkan dalam formulasi tujuan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang mengatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.

Tahun 2005 istilah pendidikan karakter ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN). Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan terwujudnya visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

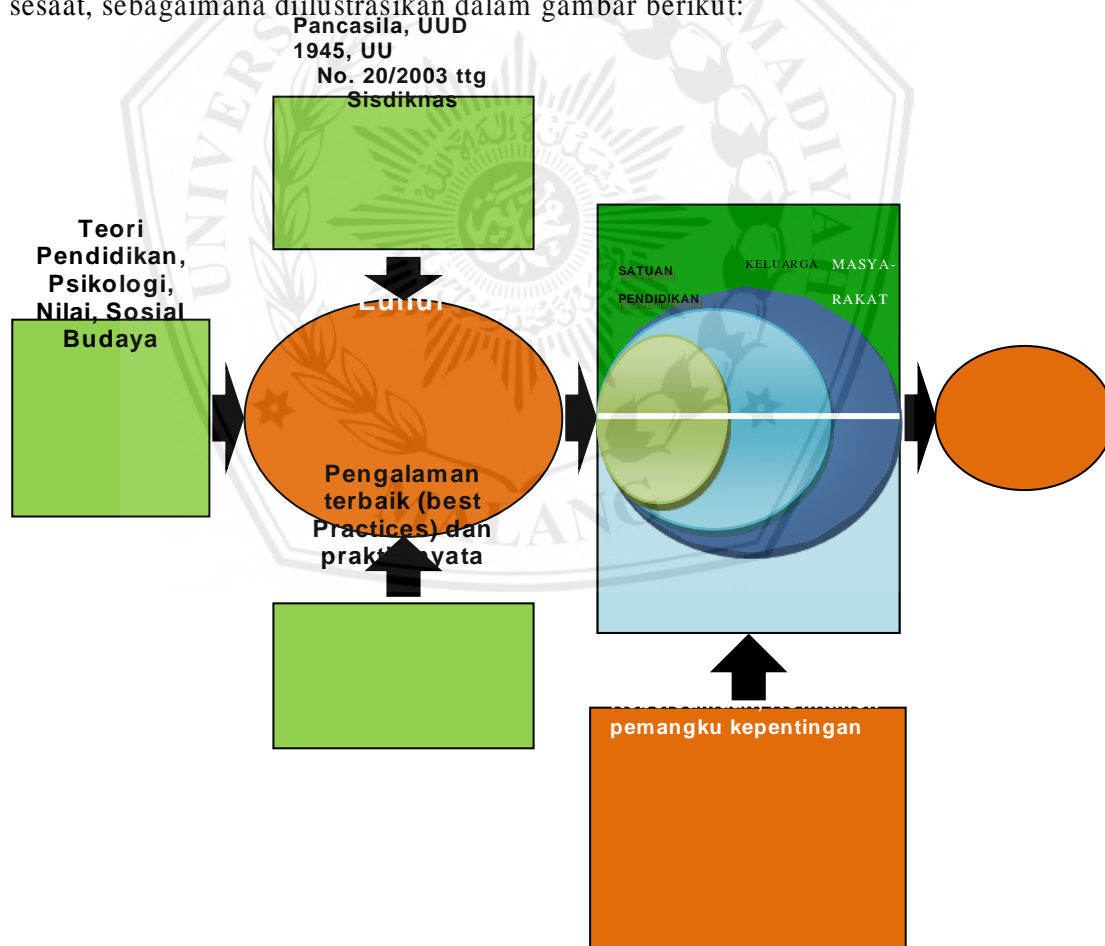
Pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010, telah mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) pendidikan karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan mengidentifikasi delapan belas nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa.

Hal serupa dilakukan oleh pemerintahan Jokowi, Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab (Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017).

Dari sekian banyak nilai-nilai karakter di atas, maka model pendidikan karakter perlu dilakukan secara komprehensif dan sinergis baik pada tataran makro maupun tataran mikro. Artinya pendidikan karakter seharusnya menjadi prioritas utama dari pembangunan nasional. Atau setiap upaya pembangunan perlu mempertimbangkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pendidikan karakter.

Konteks makro program pendidikan karakter bersifat nasional meliputi konsep perencanaan dan implementasi, dengan melibatkan seluruh komponen dan pemangku kepentingan secara nasional yang diawali dengan sebuah kesadaran, bukan kepentingan sesaat, sebagaimana diilustrasikan dalam gambar berikut:



**Gambar 2.1: Grand Desain Pendidikan Karakter  
Kemendiknas, 2010**

Menurut Majid (2013:39) pengembangan karakter secara makro dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi akhir. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain (a) filosofi agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (b) pertimbangan teori-teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosio kultural, dan (c) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, kelompok kultural dan lain-lain.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri setiap peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui pembudayaan dan pemberdayaan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Proses tersebut berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yaitu dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pada masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan, yakni intervensi dan *habituasi*. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang guna mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting. Sementara pada *habituasi* diciptakan situasi, kondisi, dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan, di rumah, di lingkungan masyarakat membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan karakter yang telah diinternalisasikan dan dipersonalisasi melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan

yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran,, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

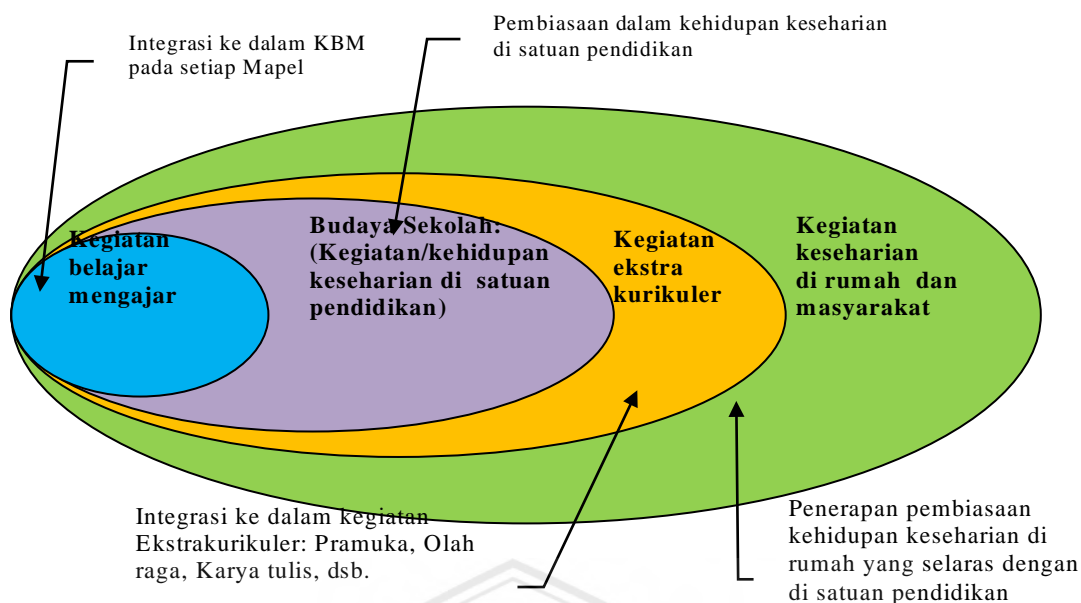
Pada tahap evaluasi akhir dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Adapun dalam konteks mikro pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menggunakan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda terdepan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

Pengembangan pendidikan karakter pada pelaksanaan ini terbagi ke dalam empat pilar: (a) kegiatan belajar mengajar di kelas; (b) kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan; (c) kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler, dan (d) kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut:





**Gambar 2.2: Grand Desain Pendidikan Karakter Kemendiknas, 2010**

Saat ini pemerintahan Jokowi melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:15) mengemas nilai-nilai karakter menjadi lima, yakni: *Pertama*; religius; nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta/lingkungan. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaanNya.

Sub-nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama

dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

*Kedua*, nasionalis; nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Sub-nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

*Ketiga*, mandiri; nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Sub-nilai mandiri antara lain etos kerja/kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

*Keempat*, gotong royong; nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Sub-nilai gotong royong antara lain menghargai kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

*Kelima*, integritas; nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku setiap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang

selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Sub-nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, berkeadilan, bertanggungjawab, keteladanan, serta menghargai martabat individu (terutama penyandang distabilitas).

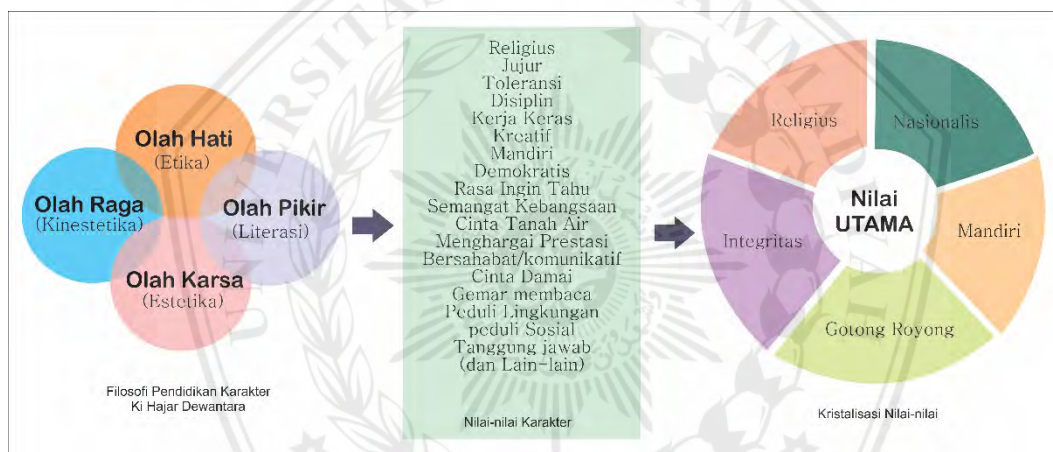
Kelima nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya, baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa.

Pemerintahan Jokowi mencanangkan pendidikan karakter sebagai salah satu butir Nawacita, yang dicanangkan melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter pada bidang pendidikan. Atas dasar itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap sejak tahun 2016 (Kemendikbud, 2016:11).

Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua lembaga

pendidikan di Indonesia, bukan saja terbatas pada lembaga pendidikan binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter ini diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik. Terlebih sampai saat ini pendidikan yang berlangsung mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga/kinestetik, olah rasa/seni dan olah hati/etik dan spiritual. Apa yang selama ini dilakukan baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis.

Pengembangan nilai-nilai karakter yang digagas pemerintahan Jokowi dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.3: Gerakan PPK, Kemendikud, 2016**

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip: *Pertama*, nilai-nilai moral universal; gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.

*Kedua*, holistik; gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik/olah raga, intelektual/olah pikir, estetika/olah rasa, etika dan

spiritual/olah hati dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya lembaga pendidikan maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

*Ketiga*, terintegrasi; gerakan PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

*Keempat*, partisipatif; gerakan PPK dilakukan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sekaligus sebagai pelaksana gerakan PPK. Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan gerakan PPK, bahkan pembiayaan gerakan PPK.

*Kelima*, kearifan lokal; gerakan PPK bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.

*Keenam*, kecakapan Abad XXI; gerakan PPK mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada abad XXI, antara lain kecakapan berpikir kritis, berpikir kreatif, kecakapan berkomunikasi, termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerjasama dalam pembelajaran.

*Ketujuh*, adil dan inklusif; gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebhinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

*Kedelapan*, selaras dengan perkembangan peserta didik; gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi dan maksimal. Dalam hubungan ini, kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif.

*Kesembilan*, gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip-prinsip keterukuran agar dapat diamati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Dalam hubungan ini komunitas lembaga pendidikan mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan di sekolah dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh lembaga pendidikan; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan pendidikan (Kemendikbud, 2016:19).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (GPPK) yang digagas pemerintahan Jokowi tersebut memiliki tujuan: (a) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan; (b) membangun dan membekali generasi emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad XXI; (c) mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga; (d) merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, peserta didik,

pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter; (e) membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah; (f) melestarikan kebudayaan dan jatidiri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Kemendikbud, 2016:31).

Dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pendidikan karakter wajib ditanamkan, antara lain: merupakan cara terbaik menjamin peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; merupakan cara terbaik meningkatkan prestasi akademik; sebagian peserta didik tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain; mempersiapkan peserta didik dalam menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam; memangkas dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; sebagai persiapan terbaik menyongsong perilaku di tempat kerja; mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

#### **4. Implementasi Pendidikan Karakter**

Basis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan setidaknya ada empat, yaitu: (a) pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius; (b) pendidikan karakter berbasis budaya dan peduli; (c) pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan (d) pendidikan karakter berbasis potensi diri (Azzet, 2011:97).

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius; jenis pendidikan karakter yang menekankan pentingnya rasa keimanan, ketakwaan kepada Tuhan dan seluruh

ciptaan-Nya. Implementasi pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius ini meliputi keagamaan, keduniaan, dan ilmu pengetahuan. Ketiganya terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut sebagai tujuan tertinggi pendidikan agama, yaitu tercapainya kesempurnaan insani. Tujuan ini hanya dapat direalisasikan dengan pendekatan diri kepada Tuhan dan hubungan terus menerus antara individu dan penciptaan-Nya.

Pendidikan karakter bernilai budaya dan peduli; jenis pendidikan karakter yang menekankan pentingnya aspek-aspek budaya, keteladanan serta karakter peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, baik berupa harta, tenaga, saran, nasehat, atau hanya sekedar menjenguk ketika orang lain dalam keadaan tertimpa musibah.

Adapun karakter peduli lingkungan bisa ditunjukan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berkewajiban membangun karakter peserta didik yang menghargai nilai-nilai kebangsaan dan berjiwa nasionalis. Karakter yang mencintai nilai-nilai kebangsaan antara lain bisa berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok (Azzet, 2011:97).

Pendidikan karakter berbasis lingkungan; jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya rasa toleransi, kedamaian, dan kesatuan, untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan.

Dalam menjalankan fungsinya, pendidikan karakter berbasis lingkungan bersandar pada dua dimensi asasi, yaitu tabiat individu dan lingkungan sosial. Kepribadian individu tidak lain merupakan hasil dari interaksi antara tabiat kemanusiaannya dan faktor lingkungan, artinya tingkah laku manusia merupakan



produk interaksi antara tabiat dengan lingkungan sosialnya. Tanpa interaksi tersebut, pendidikan karakter tidak akan berfungsi. Maka interaksi manusia dan lingkungan sosial perlu ada fleksibilitas dan elastisitas yang memungkinkan pembentukan karakter manusia secara benar.

Lingkungan atau sosial masyarakat merupakan satu kata yang mengandung banyak arti. Masyarakat ada karena proses berhimpun, saling mengasihi, serta kebersamaan dalam tujuan, kemaslahatan, dan kerelaan untuk mencapai tujuan umum.

Karakter yang terkait dengan sesama manusia adalah terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Karakter ini penting dimiliki sebab tidak sedikit orang yang hanya menuntut haknya semata dari orang lain, tetapi ia sama sekali tidak pernah berfikir untuk bisa memenuhi kewajibannya. Karakter ini perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan agar peserta didik mengetahui, mengerti kewajiban, tugas diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri; jenis pendidikan karakter yang menekankan pentingnya rasa kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, dermawan, suka menolong, pekerja keras, percaya diri, rendah hati, untuk membangun karakter yang kuat.

## **5. Sinergisitas Pendidikan Karakter**

Tidak ada pendidikan yang bersifat individualistis, hal tersebut dikarenakan gagasan tentang pendidikan selalu bersifat "demi kebersamaan dan kemaslahatan" orang banyak. Dengan kata lain, pendidikan dapat berjalan jika ada kehadiran individu lain yang saling membantu menumbuhkan dan mengembangkannya. Untuk itu, pendidikan seringkali disebut dengan pengembangan sosial terhadap individu agar

seluruh potensi perkembangan dirinya sebagai manusia tumbuh dengan baik. Pendidikan karakter hanya dapat berhasil dan efektif jika ada bantuan dan kerjasama sinergis dari berbagai macam komunitas yang memiliki kaitan langsung ataupun tidak langsung dengan dinamika kehidupan lembaga pendidikan (Koesoema, 2015:145).

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama baik secara pribadi, lembaga pendidikan, pemerintah, orang tua maupun kelompok masyarakat. Lembaga pendidikan memiliki ikatan erat dengan komunitas yang menjadi bagian dari keluarga besar dari masyarakat. Keterlibatan komunitas masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan karakter. Komunitas-komunitas yang dimaksud antara lain: Komunitas lembaga pendidikan; meliputi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, pengurus yayasan dan lain sebagainya. Komunitas keluarga; meliputi orang tua, komite sekolah. Komunitas masyarakat; seperti LSM, pengusaha, berbagai perkumpulan sosial, dan lain-lain. Komunitas politik; terdiri dari jabatan birokrasi negara bidang pendidikan, mulai dari pejabat di tingkat Dinas Pendidikan sampai Kementerian Pendidikan Nasional.

Komunitas-komunitas tersebut sesungguhnya memiliki peran penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Tanpa ada kerjasama antara lembaga pendidikan dengan komunitas di atas pendidikan karakter akan pincang. Pendidikan karakter akan sekadar berhenti sebagai kepentingan pengembang individu yang bersifat sektoral tanpa ada dukungan dan bantuan dari komunitas lain yang lebih besar. Jika pendidikan dipahami sebagai kebaikan umum, maka kerjasama lintas komunitas menjadi satu keharusan agar program pendidikan karakter berjalan dengan baik.

## **6. Model Pendidikan Karakter Al-Ghazali**

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama baik secara pribadi, lembaga pendidikan maupun kelompok masyarakat. Maka wajar apabila persoalan karakter telah dan selalu mendapatkan perhatian serius di kalangan ahli pikir pendidikan.

Tidak sedikit para ahli (pendidikan dan filsafat) yang telah membahas persoalan pendidikan karakter baik di kalangan muslim maupun non muslim. Salah satu tokoh pendidikan muslim yang serius membahas karakter adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghazali (Al-Ghazali). Kepedulian Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter dapat dilihat dari sejumlah karya beliau seperti *Ihya Ulmuddin*, *Ayyuha al-Walad*, *Mizanal-Amal*, dan *Bidayah al-Hidayah* dan lain-lain.

Al-Ghazali dilahirkan di Thus Khuaras (Persia/Iran) pada tahun 450/1058. Meninggal di tempat yang sama pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505/1111. Beliau ulama terbesar di zamannya yang menguasai berbagai ilmu keagamaan seperti Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Tasawuf, Pendidikan, dan juga menguasai Filsafat. Karena kualitas dan kuantitas ilmu dan amalannya ia digelar *hujjah al-Islam*.

Pikiran-pikiran Al-Ghazali memancar dan mencerahkan peradaban manusia, atas dasar tersebut guru terdekat beliau bernama Abu Al-Ma'ili al-Juwaini memberinya gelar dengan sebutan *Bahrin al-Mughhriq* (lautan yg menenggelamkan) (Sodiq, 2018:10).

Nurcholis Madjid mengakui, bahwa Al-Ghazali sebagai pemikir paling hebat dan paling orisinal dalam sejarah intelektual manusia, tidak saja di mata banyak sejarah modern Muslim tetapi juga di mata non Muslim. Salah satu pemikir kristiani/Barat yang memiliki keterkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali adalah St. Thomas Aquinas. Menurut Nurcholish, Al-Ghazali adalah orang terpenting sesudah Nabi Muhammad

SAW ditinjau dari segi pengaruh dan peranannya menata dan mengukuhkan ajaran keagamaan (Madjid, 1994:33).

*Ayyuhal Walad* adalah salah satu karya Al-Ghazali tentang pendidikan karakter yang mendapat pujian dari banyak kalangan. Buku tersebut terbit pada tahun 1838. Tahun 1842 diterbitkan di Viena dan pada tahun 1958 diterbitkan di Prancis. Pada tahun 1961 UNESCO mempublikasikan dua karya Al-Ghazali, yakni *Ayyuhal Walad* ke dalam bahasa Prancis, Inggris, dan Spanyol; serta *Al-Munqid min al-Dlalal* ke dalam bahasa Inggris, dan Prancis (Sodiq, 2018:15).

Pada bagian ini, pemikiran Al-Ghazali pertama-tama dikaji dan selanjutnya dijadikan perspektif untuk membaca aktualisasi model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada penyelenggaraan *Bedhol Bhawikarsu* di SMAN 3 Malang.

Karakter menurut Al-Ghazali: Gambaran dari keadaan di dalam jiwa yang tertanam kukuh (terinternalisasi), di mana pelaku menyandar padanya dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan lagi (Al-Ghazali, 2009:37).

Dari pernyataan tersebut diketahui, hakikat karakter menurut Al-Ghazali mencakup dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pikiran, artinya bukan karena ada tekanan, paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh, bujukan dan sebagainya.

Nata menjelaskan bahwa sebuah karakter paling tidak memiliki ciri ciri antara lain: perbuatan yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam jiwa seseorang; karena sudah mendarah daging, perbuatan tersebut sudah dapat dilakukan dengan mudah, seperti shalat lima waktu yang sudah mendarahdaging, terasa mudah dan ringan mengerjakannya, tapi shalat tahajjud atau berinfak di jalan Allah bagi mereka yang

belum mendarahdaging terasa berat untuk melakukannya; perbuatan tersebut dilakukan atas pilihan, kesadaran, kemauan dan tujuan orang yang melakukannya, atas dasar ini pula, maka ia bertanggungjawab atas pilihannya itu; perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang sesungguhnya, bukan pura-pura, atau rekayasa, dan perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, atau karena mengharap keridaan Allah (Nata (2013:191).

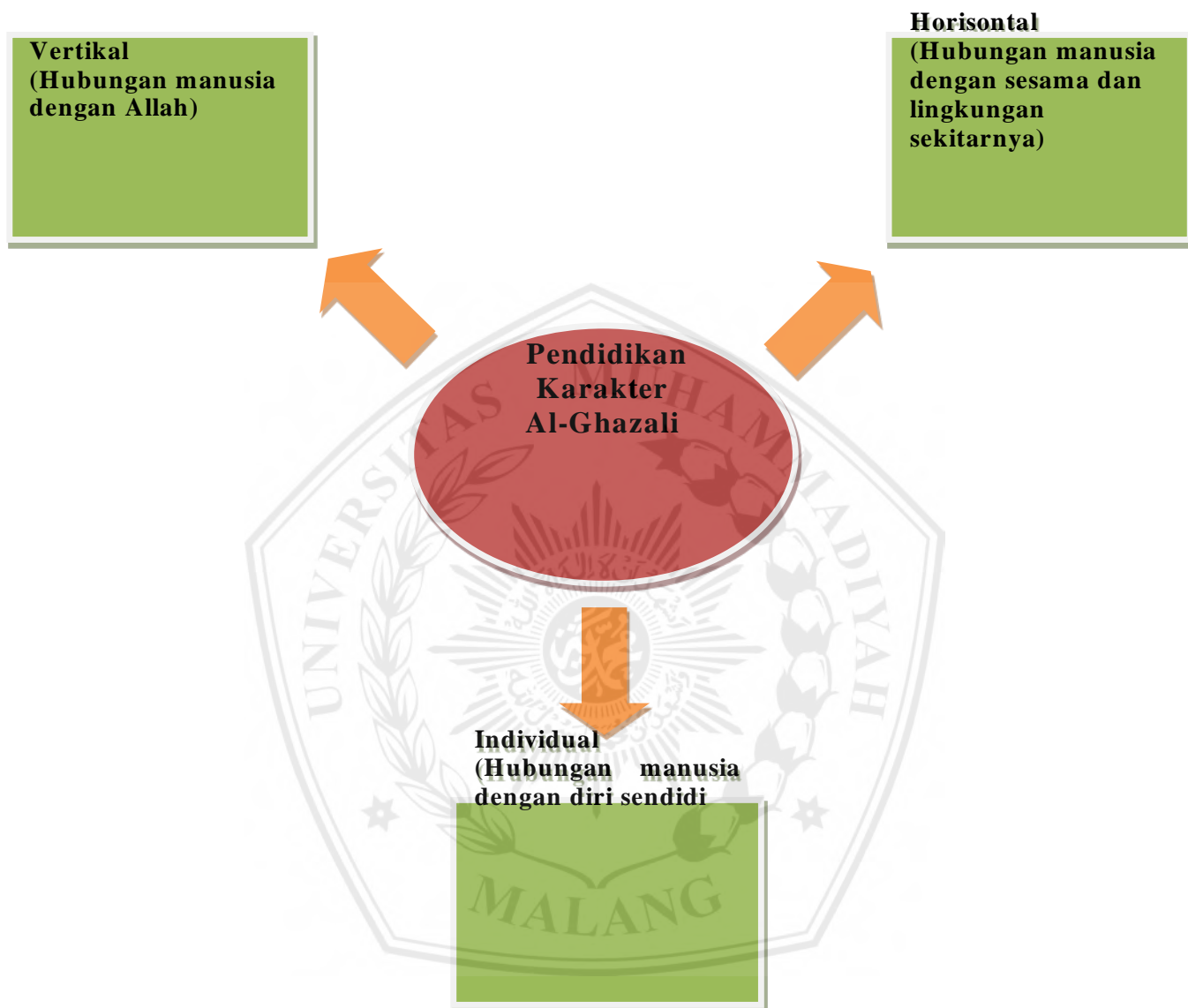
Dapat disimpulkan, perbuatan karakter adalah perbuatan yang memiliki visi spiritual dan transendental, bukan perbuatan biasa yang dilakukan karena kebiasaan atau karena tujuan–tujuan yang bersifat diuniawi semata.

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter menonjolkan nilai-nilai religius dengan tidak mengabaikan urusan keduniaan, karena hal tersebut merupakan alat mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan karakter yang utama adalah *taqarub* kepada Allah SWT demi kesempurnaan manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Ghazali menyatakan dunia adalah ladang tempat persemaian benih-benih akhirat. Dunia adalah media yang menghubungkan seseorang dengan Allah. Sudah barangtentu bagi mereka yang menjadikan dunia hanya sebagai alat dan tempat persinggahan sementara, bukan bagi orang yang ingin menjadikan dunia sebagai tempat tinggal yang kekal dan negeri yang abadi (Iqbal, 2015:93).

Dengan demikian, arah pendidikan karakter menurut Al-Ghazali bersifat tiga arah yakni: vertikal (hubungan manusia dengan Allah), horisontal (hubungan manusia dengan sesamanya dan makhluk lainnya), individual (hubungan manusia dengan diri sendiri). Secara umum, tujuan pendidikan karakter versi Al-Ghazali adalah keharmonisan hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia serta

lingkungan sekitarnya, dan hubungan dengan diri sendiri. Sebagaimana tertera pada gambar berikut ini:



**Gambar 2.4: Arah Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali**

Arah pendidikan karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: vertikal (hubungan manusia dengan Allah); manusia yang berilmu, mukmin, ahli ibadah, selalu mendekatkan diri kepada Allah, suka beramal, berdo'a, berdzikir, menjadikan al-

Qur'an sebagai pedoman hidupnya, menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah kepada Allah.

Horisontal (hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan sekitarnya); manusia yang beradab dalam bergaul dengan sesama dan makhluk lainnya, sadar akan hak dan kewajibannya, bertanggungjawab baik dalam hubungan dengan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara, maupun agama.

Individual (hubungan manusia dengan diri sendiri); manusia yang mampu mempergunakan potensi yang dimiliki sesuai dengan batas-batas kewajaran, seperti mempergunakan nafsu, syahwat, amarah, dan rasa cinta kepada sesuatu. Di samping itu ia selalu mengedepankan sabar, senantiasa bersyukur, tawakal, kasih sayang, ridla, ikhlas, dan jujur.

**Tabel 2.1: Arah Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali**

Arah Pendidikan	Deskripsi
1. Vertikal	Manusia berilmu, mukmin, ahli ibadah, selalu mendekatkan diri kepada Allah, suka beramal, berdo'a, berdzikir, menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah kepada Allah.
2. Horisontal	Manusia yang beradab dalam bergaul dengan sesama dan makhluk lainnya, sadar akan hak dan kewajibannya, bertanggungjawab baik dalam hubungan dengan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara, maupun agama.
3. Individual	Manusia yang mampu mempergunakan potensi yang dimiliki sesuai dengan batas-batas kewajaran, seperti mempergunakan nafsu, syahwat, amarah, dan rasa cinta kepada sesuatu. Di samping itu, ia selalu mengedepankan sabar, senantiasa bersyukur, tawakal, kasih sayang, ridla, ikhlas, dan jujur.

Karakter ideal menurut Al-Ghazali(2015:18) ialah mengutamakan ibadah, tawakal, ikhlas, solidaritas, cinta ilmu bermanfaat, *uswatun hasanah*, menjauhi *riya'*, *ta'dzim*, jujur, menjaga kesederhanaan.

Karakter ideal harus melahirkan tindakan nyata dan lahir sepenuhnya karena kesadaran, bukan paksaan. Karakter ideal tersebut dapat diilustrasikan sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 2.2: Karakter Ideal menurut Al-Ghazali**

Karakter Ideal	Deskripsi
1. Mengutamakan ibadah	Menjaga setiap yang diperintahkan oleh syara', ridha dengan <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i> Allah, serta menerima pemberian yang diberikan Allah kepadanya, meninggalkan kesenangan nafsu dalam mencari ridha Allah.
2. Tawakal	Menguatkan keyakinan dan <i>i'tiqad</i> kepada Allah dalam segala hal yang dijanjikan Allah, sesungguhnya apa yang ditentukan atau ditakdirkan oleh Allah pasti akan datang kepada manusia.
3. Ikhlas	Seluruh amal yang dilakukan semata-mata untuk Allah, meskipun mendapat hujatan orang banyak, dan ia tidak merasa nyaman bila mendapat pujian.
4. Solidaritas	Tidak menggunjing dan tidak menghujat pihak lain, tidak bermusuhan, memperbanyak sadaqah untuk membantu sesama, terutama fakir miskin. Selalu merasa senang jika berinteraksi dengan setiap manusia.
5. Cinta ilmu bermnfaat	Setiap orang yang berilmu, mempunyai kewajiban untuk mengamalkannya karena akan memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan mengamalkan ilmu yang dimiliki, ilmu tersebut akan berkembang lebih luas dan dapat bermanfaat baik bagi dirinya terutama bagi orang lain.
6. <i>Uswatun hasanah</i>	Siapa pun yang mendapat amanah harus mengutamakan kejujuran. Jika ia bertugas sebagai pendakwah/juru nasihat ia harus melakukan dua hal: meninggalkan cara <i>takalluf</i> (memaksa) dalam berdakwah, banyak merenung tentang apa yang akan terjadi di hadapannya dari berbagai kesulitan dalam menuju kebahagiaan di akhirat.
7. Menjahui <i>riya'</i>	<i>Riya'</i> lahir akibat adanya keinginan untuk disanjung dan dimuliakan manusia. Cara mengobati <i>riya'</i> adalah yakin sepenuhnya bahwa semua makhluk itu tunduk pada ketentuan dan taqdir Allah, semua makhluk di alam ini seperti benda mati yang tidak mempunyai kemampuan apa-apa, tidak bisa mendatangkan apa-apa. Jika masih punya anggapan bahwa manusia itu punya kekuasaan dan kehendak sendiri, tentu kepribadiannya tidak jauh dari penyakit <i>riya'</i> .



8. <i>Ta'dzim</i>	Setiap kali berdoa, ia tidak lupa mendoakan kebaikan guru-gurunya. Menghormati guru baik lahiriah maupun bathiniyah. Penghormatan secara lahiriah adalah dengan cara tidak mendebatnya, tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun, meskipun mengetahui kesalahan gurunya. Adapun penghormatan secara bathiniyah adalah tidak mengingkari dalam hati semua yang telah didengar untuk selanjutnya dilaksanakan baik melalui perbuatan maupun perkataan.
9. Jujur	Apapun yang diucapkannya harus dilakukan dan ditinggalkan. Selalu berhati-hati agar tidak menjadi takabur, termasuk mewaspadaai segala jenis penyakit hati agar keinginan nafsu syahwat bisa dikendalikan, salah satu cara ialah dengan memperbanyak <i>riyadah</i> (ber- <i>khalwat</i> untuk beribadah)..
10. Menjaga kesederhanaan	Tidak merusak rizki dengan boros, dan menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, karena rizki yang diperoleh berada dalam kekuasaan Allah.

*Pertama*, karakter mengutamakan ibadah; peserta didik harus hidup dan menjalankan *syara'* menurut apa yang dikehendakinya, namun harus ingat kematian. Ibadah yang perlu mengkarakter pada diri peserta didik, yaitu menjaga apa yang diperintahkan oleh *syara'*, ridha dengan *qadha'* dan *qadar* Allah, serta meninggalkan kesenangan nafsu dalam mencari ridha Allah.

Ibadah dari sudut kebahasaan berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab *abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian atau penghambaan kepada Allah. Karena itu dalam pengertian yang lebih luas ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari (Madjid, 1992:57). Sebagaimana firman Allah: *Dan tidaklah Kuciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan/beribadah kepada-Ku* (QS.ad-Dzaariyaat (51):56).

Dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan manifestasi dari iman, artinya manusia yang mempercayai adanya Tuhan tidak cukup sekadar meyakini dalam hati dan mengucapkan dengan lisan. Beriman kepada Allah berarti meyakini dalam hati,

mengucapkan dengan lisan, tetapi juga mengamalkan perintahnya dengan perbuatan. Oleh sebab itu menjadi kewajiban manusia untuk mengagungkan, menghormati dan mencintai Allah melebihi yang lain-Nya. Manusia wajib melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang menjadi larangan.

Ibadah secara luas dapat diartikan mencakup segala aktivitas yang disukai dan diridhai Allah baik berupa ucapan, sikap maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun yang tersembunyi. Rumusan tersebut menunjukkan sesungguhnya ibadah mempunyai ruang lingkup yang amat luas, yaitu meliputi hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Bagi peserta didik, karakter ibadah perlu ditanamkan agar mereka mempunyai komitmen yang kuat untuk berbuat baik tidak hanya kepada Allah dengan cara menjalankan semua perintah dan menjauhi laranganNya, tetapi juga berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan sekitar. Dengan tertanamnya karakter ibadah, peserta didik diharapkan mempunyai dorongan yang tulus dalam bekerja atau beraktivitas agar membawa manfaat kepada sesama.

*Kedua*, karakter tawakal; peserta didik perlu mempunyai karakter tawakal, yaitu menguatkan keyakinan dan *i'tiqad* kepada Allah dalam segala hal yang dijanjikan. Artinya, peserta didik harus punya keyakinan kuat bahwa apa yang ditentukan atau ditakdirkan oleh Allah kepadanya pasti akan datang, meskipun seluruh makhluk di dunia ini berusaha untuk menggagalkan. Begitu pula sebaliknya, jika sesuatu itu tidak ditakdirkan kepada manusia, maka sesuatu tersebut pasti tidak akan datang kepada manusia meskipun dibantu oleh siapapun.

Tawakal bukanlah sikap pasif dan semangat melarikan diri dari kenyataan. Tawakal merupakan sikap aktif, dan tumbuh hanya dari pribadi yang memahami hidup dengan tepat serta menerima kenyataan hidup dengan tepat pula. Pangkal tawakal adalah kesadaran diri bahwa perjalanan pengalaman manusia secara keseluruhan tidak akan cukup untuk menemukan hakikat hidup. Sebagian besar dari hakikat hidup itu tetap merupakan rahasia Ilahi yang tidak ada jalan lagi bagi makhluk untuk menguasainya (Madjid, 1992:45).

Penjelasan tersebut menggambarkan, tawakal bukan berarti menyerah tanpa syarat, tawakal harus disertai dengan usaha maksimal atau kerja keras agar sesuatu yang dicata-citakan itu bisa berhasil.

Kerja keras yang dimaksud di sini bukan hanya kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian, tetapi lebih dari itu, bekerja keras harus disertai dengan bekerja yang baik dan istimewa. Dikatakan istimewa karena pekerjaan yang dihasilkan melebihi kualitas pekerjaan pada umumnya, dan karya yang dihasilkan tidak mampu diciptakan oleh orang lain (Yaumi, 2014:94).

*Ketiga*, Karakter ikhlas; peserta didik perlu mempunyai karakter ikhlas, yaitu seluruh amal yang diperbuatnya semata-mata untuk Allah meskipun ia akan mendapat hujatan orang banyak. Hatinya juga tidak merasa nyaman bila mendapat pujian dari orang-orang di sekitarnya.

Ikhlas adalah perbuatan mulia yang berarti melakukan amal kebajikan semata-mata karena mengharapkan ridha dari Allah. Ikhlas merupakan ruh dari semua amal manusia, ini berarti integritas dan profesionalitas dalam menjalankan tugas keseharian belumlah cukup, diperlukan keikhlasan yang terlahir dari hati yang bersih dan karakter yang terpuji karena ikhlas pada dasarnya kondisi jiwa yang

termotivasi secara intrinsik untuk melakukan sesuatu perbuatan atas dasar penyerahan diri kepada Sang Pencipta, bukan karena motivasi ekstrinsik yang ingin dilihat, didengar dan mendapat pujian serta kedudukan yang tinggi dari orang lain.

Ikhlas dapat menghasilkan berbagai manfaat ketika seseorang yang mendapatkan tugas menjalankannya dengan sungguh-sungguh. Manfaat tersebut antara lain: menjernihkan pikiran dalam berbuat demi kemaslahatan umum; segala perbuatan, perkataan dan perasaan secara totalitas dipersembahkan hanya kepada keridhaan Sang Pencipta; menghindar dari keinginan dan perbuatan buruk yang tidak mendatangkan manfaat; segala kontribusi yang diberikan bukan untuk ditukarkan dengan sesuatu yang berbentuk materi, melainkan samata-mata bernuansa sosial; senantiasa mengembangkan *silaturahmi* antara sesama manusia (Yaumi, 2014:154).

*Keempat*, Karakter peduli sosial; peserta didik perlu memiliki karakter peduli sosial dengan menghilangkan kebiasaan menggunjing pihak lain, atau menghujat sebagian yang lain, karena gunjingan dan hujatan dapat menyebabkan timbulnya sumber permasalahan. Peserta didik tidak boleh saling bermusuhan, sebaiknya memperbanyak shadaqah untuk membantu fakir miskin supaya harta benda yang dimilikinya menjadi simpanan di hadapan Allah.

Peduliasosial merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas atau melepaskan diri dari apa-apa yang ada di lingkungannya. Apa yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat akan berdampak pada kelompok masyarakat lainnya. Masyarakat terdiri dari beragam status, dan golongan, keragaman dan perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu dibutuhkan sikap toleransi dan saling menghormati. Untuk mendorong munculnya sikap tersebut diperlukan

adanya sikap kepedulian sosial, sebuah sikap yang diawali dari kemauan memberi dari yang “besar” kepada yang “kecil”.

Peduli sosial dan senang membantu orang lain yang membutuhkannya merupakan ajaran yang bersifat universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meskipun demikian, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap individu, membutuhkan proses melatih dan mendidik. Peduli sosial adalah tindakan, bukan hanya sebatas pikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apa pun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu juga bagi setiap peserta didik. Dengan karakter peduli sosial yang tinggi mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai.

Mereka yang memiliki karakter peduli sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada siapapun yang mengalami penderitaan; tidak bersikap dan berperilaku kasar atau kejam kepada setiap orang; dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu; menunjukkan pengorbanan diri demi kebaikan orang lain; memberikan kenyamanan kepada mereka yang membutuhkannya; menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan.

*Kelima*, karakter cinta ilmu pengetahuan; peserta didik perlu memiliki karakter cinta terhadap ilmu. Pentingnya ilmu dikembangkan mengingat manfaat yang begitu besar bagi kehidupan manusia. Akan tetapi bila mereka itu pelit dengan ilmu yang dimilikinya, maka akan membawa efek di mana manusia menjadi bodoh, termasuk jika yang bersangkutan telah meninggal dunia, maka ilmunya musnah terbawa. Itulah sebabnya setiap orang yang mempunyai ilmu, dia mempunyai kewajiban

mengamalkannya karena akan memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan mengamalkan ilmu yang didapat, ilmu tersebut akan berkembang lebih luas, artinya ilmu itu dapat bermanfaat manakala diamalkan.

Keharusan menuntut ilmu dapat dilihat dari perintah Rasulullah agar ilmu dicari kapan saja (sejak manusia lahir sampai meninggal dunia) dan di mana saja (sekalipun di negeri China) serta dinyatakan wajib hukumnya bagi setiap manusia yang mengaku beragama Islam. Dalam semangat *qur'anik*, pentingnya menuntut ilmu menemukan relevansinya dengan semangat *iqra'* sebagaimana dalam wahyu pertama:

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq (gumpal-isap). Bacalah dan Tuhan Yang Paling Pemurah. Yang telah mengajar manusia dengan perantaraan pena. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya (QS. al-Alaq (96):1-5).*

Perintah Allah tentang *iqra'* yang dalam gramatika Arab menunjukkan kata perintah, seruan, tidak hanya menunjuk pada arti membaca secara literal. Lebih dari itu adalah merenungkan, mengamati, mengobservasi, melakukan hipotesa, dan seterusnya, yang dalam ilmu-ilmu modern berisi tentang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ringkasnya adalah baik dalam tinjauan normatif maupun historis Islam sebenarnya merupakan agama yang dapat dijadikan pijakan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata *ilmu* dalam al-Qur'an disebut sebanyak kurang lebih 105 kali, lebih banyak dari penyebutan kata *ad-din* sebanyak 105 kali. Akan tetapi dengan kata jadinya, kata *ilmu* disebut tidak kurang dari 744 kali. Untuk menyebutnya secara terinci, kata jadian itu disebut dalam bentuk frekwensi sebagai berikut: '*alima* (35 kali), *ya'lamu* (215 kali), *i'lam* (31 kali), *yu'lamu* (1 kali), '*ilam* (105 kali), '*alim* (18 kali), *ma'lum* (13 kali), '*alamin* (73 kali), '*a'lam* (3 kali), *a'lam* (49 kali), *a'lim* atau *ulama'*

(163 kali), *'allam* (4 kali), *a'llama* (12 kali), *yu'allim-u* (16 kali), *'ulima* (163 kali), *mu'allam* (1 kali), *ta'allama* (2 kali) (Rahardjo, 1996:105).

Dari kata jadian tersebut timbul berbagai pengertian, seperti; mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, tahu, sangat mengetahui, cerdik, mengajar, belajar (studi), orang yang menerima pelajaran atau diajari, mempelajari; juga pengertian-pengertian seperti tanda (*'alam*), alamat, tanda batas, tanda peringatan, segala kejadian alam (dunia), segala yang ada, dan segala yang dapat diketahui ((Rahardjo, 1996:108).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an yang merupakan pegangan normatif bagi umat Islam, di dalamnya penuh dengan muatan-muatan yang mendorong umat Islam agar senantiasa hidup berkemajuan dengan ilmu pengetahuan, sinyal ini diisyaratkan dalam al-Qur'an, misalnya:

*Wahai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu sekalian tidak akan sanggup untuk melintasinya kecuali dengan kekuatan/ilmu pengetahuan dan teknologi (QS. ar-Rahman (55):33).*

*Keenam*, karakter *uswatun hasanah*; karakter keselarasan antara ucapan dan perbuatan perlu dimiliki, dalam hal ini peserta didik perlu membiasakan berbicara dan bernasehat sesuai apa yang dibuat. Apabila di antara mereka kelak mendapatkan amanah dari Allah menjadi *mubaligh*, ia harus meninggalkan cara-cara *takalluf*/memaksa dalam berdakwah. Kalau berbicara tidak menggunakan bahasa yang dibuat-buat atau dengan bahasa yang sulit dimengerti. Allah akan murka terhadap orang yang *takalluf* yang melewati batas, orang seperti ini menunjukkan kesombongan dirinya dan kelalaian hatinya.

*Ketujuh*, karakter menjauhi *riya'*; *riya'* lahir akibat adanya keinginan untuk disanjung dan dimuliakan manusia. Adapun cara mengobati *riya'* antara lain seseorang meyakinkan bahwa semua makhluk itu tunduk pada ketentuan dan *takdir* Allah. Artinya

semua makhluk di bumi ini seperti benda mati yang tidak mempunyai kemampuan apa-apa, tidak bisa mendatangkan kenikmatan juga kemadharatan. Jika seseorang masih punya anggapan bahwa manusia itu punya kekuasaan dan kehendak sendiri, tentu kepribadiannya tidak jauh dari penyakit *riya'*.

Al-Ghazali (2003:96) membagi bentuk-bentuk *riya'* menjadi enam, sebagai berikut: (a) *riya'* lewat anggota badan; (b) *riya'* lewat gaya atau penampilan; (c) *riya'* lewat pakaian; (d) *riya'* lewat kata-kata; (e) *riya'* lewat amal, dan f) *riya'* lewat perkawanan.

*Kedelapan*, karakter *ta'dzim*; setiap peserta didik tidak boleh lupa setiap kali berdoa kepada Allah memohon kebaikan, jangan lupa mendo'akan para pendidik, hendaklah ia menghormati para pendidik secara lahir dan batin. Penghormatan secara lahir yaitu dengan cara tidak mendebatnya, tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun, meskipun mengetahui kesalahan pendidik. Adapun penghormatan secara batin yaitu peserta didik tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahir, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik.

Menurut Al-Ghazali, peserta didik tidak boleh lupa setiap kali berdo'a kepada Allah memohon kebaikan, jangan lupa mendo'akan para pendidik, hendaklah ia menghormati para pendidik secara lahir dan batin. Penghormatan secara lahir yaitu dengan cara tidak mendebatnya, tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun, meskipun mengetahui kesalahan pendidik. Adapun penghormatan secara batin yaitu peserta didik tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahir, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik.



*Kesembilan*, karakter jujur; apa yang diucapkannya ia lakukan, selalu mengikuti tuntunan Rasulullah. Perkataan dan perbuatan dengan pandangan hukum syariah, jika ilmu dan amal tidak sesuai dengan hukum syariah, tentu ia akan membawa pada kesesatan.

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan (Nashir, 2013:71).

Jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai suatu kesesuaian antara lahir dan batin, atau perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan (Yaumi, 2014:87).

*Kesepuluh*, karakter kesederhanaan; perilaku yang tidak merusak hartanya, dengan boros, dan senang menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Rizki yang diperoleh manusia itu berada pada kekuasaan Allah dan menjadi tanggunganNya.

Al-Ghazali (2015:37) menawarkan tiga metode pendidikan karakter: metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode kisah/cerita.

*Pertama*, metode keteladanan: Pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didik. Metode ini sangat cepat dan mudah dicerna karena peserta didik dapat secara langsung melihat perilaku dan sikap pendidik.

*Kedua*, metode pembiasaan; Bisa dilakukan dengan jalan *mujahadah* dan *riyadhah nafsiah* (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal perbuatan yang ditujukan kepada karakter yang baik.

*Ketiga*, metode kisah/cerita: Efektif jika diterapkan pada anak usia masih kecil. Kelebihan metode ini antara lain mudah dicerna dan dipahami peserta didik yang relatif

masih kecil. Cerita-cerita yang digunakan untuk mendidik juga bisa beragam, mulai sejarah para Rasul/Nabi, ulama/tokoh agama, tokoh pendidikan dan lain-lain.

Al-Ghazali juga menawarkan dua pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu pendekatan non formal dan pendekatan formal. Pendidikan karakter berawal dari pendekatan non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan, makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya bila anak telah mulai *tamyiz* (mulai kelihatan daya khayalnya untuk membedakan sesuatu) perlu diarahkan kepada hal positif. Pada usia ini sangat baik dengan metode kisah dan keteladanan. Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, pergaulan anak perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan memiliki andil sangat besar terhadap pembentukan karakter anak.

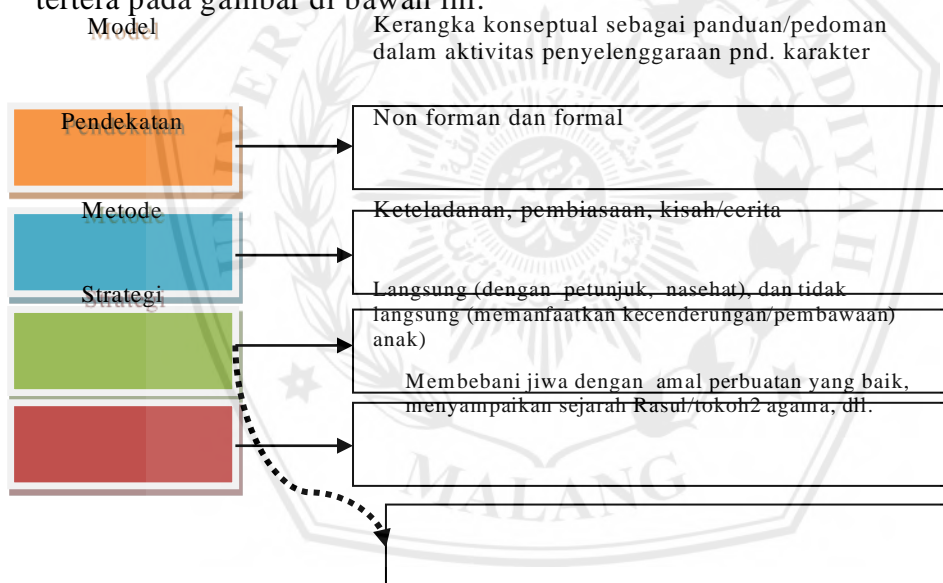
Menurut Al-Ghazali, faktor “makanan” baik bagi orang tua maupun anak perlu diperhatikan, karena akan menentukan “gen baik” dan “gen buruk” bagi perkembangan masa depan anak, demikian pula halnya dengan pendidikan di rumah serta pergaulan sehari-hari. Dalam konteks ini pendapat Al-Ghazali sejalan dengan aliran konvergensi yang menyatakan pendidikan ditentukan oleh titik temu antara faktor keturunan dan lingkungan (Purwanto, 1990:14).

Terhadap pendekatan formal, Al-Ghazali mensyaratkan seorang pendidik mempunyai kewajiban antara lain mencontoh Rasulullah, tidak meminta imbalan, bertanggungjawab atas keilmuannya, membatasi pelajaran sesuai kemampuan peserta didik (Al-Ghazali, 2003:153).

Pendidikan karakter dalam pandangan Al-Ghazali (2015:23) dapat dilakukan dengan strategi: pendidikan karakter secara langsung, dan pendidikan karakter secara tidak langsung atau mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan peserta didik.

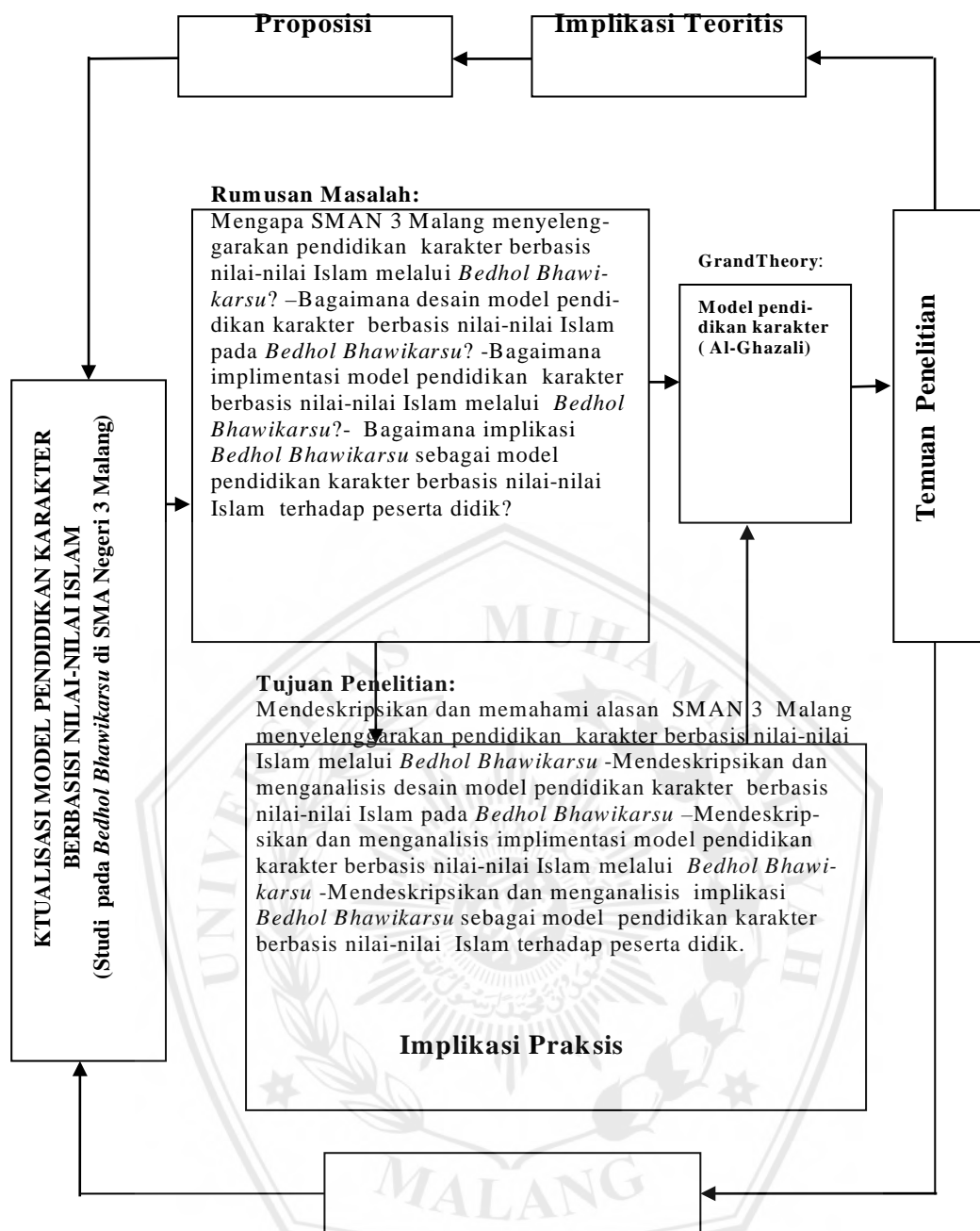
Pendidikan karakter secara langsung; pendidikan karakter dengan cara mengajak peserta didik melihat kehidupan yang sesungguhnya, menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahaya sesuatu, di mana peserta didik dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, mendorong peserta didik berbuat kebaikan dan menghindari yang tercela.

Pendidikan karakter secara tidak langsung; pendidikan karakter dengan jalan sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada peserta didik, memberikan nasehat dan berita berharga. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan peserta didik, seperti mereka memiliki kesenangan meniru ucapan, perbuatan, dan tingkah laku orang-orang ternama. Sebagaimana tertera pada gambar di bawah ini:



**Gambar 2.5: Model Pendidikan Karakter Al-Ghazali**

Agar skema penelitian ini mudah dipahami, maka peneliti mensistematisasikan tata pikir sebagaimana tergambar pada bagan berikut:



**Gambar 2.6: Kerangka Konseptual Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam**

- Dzikir/Vertikal
- Fikir/Individual
- Amal shaleh /Horizontal